

## PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

Siti masruroh<sup>1</sup>, Udung Hari Darifah<sup>2</sup>, Aan Hasanah<sup>3</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>4</sup>  
Program Doktoral Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung

[Siti.masruroh@ubpkarawang.ac.id](mailto:Siti.masruroh@ubpkarawang.ac.id), [udunghari8@iaid.ac.id](mailto:udunghari8@iaid.ac.id)  
[aanhasanah@uinsgd.ac.id](mailto:aanhasanah@uinsgd.ac.id) , [bambangamsularifin@uinsgd.ac.id](mailto:bambangamsularifin@uinsgd.ac.id)

### ABSTRACT

*This research is a qualitative research with the aim of testing empirically the evaluation model of character education in learning in schools. In principle, the character education evaluation model in schools is integrated with all subjects in school, as self-development education. The evaluation process must be able to measure the affective and psychomotor domains well. A quite difficult problem is that the implementation of the evaluation model must obtain information on the progress of learning outcomes to obtain information on student characteristics. The character education evaluation model must be able to develop all the potential of students as a manifestation of self-concept development, which is able to develop all the diverse potentials of students. The role of teachers in character education is as a liaison with learning resources, protectors, facilitators and catalysts (someone or something that causes changes to occur and causes new events or accelerates events. This research model is literature study and online observation.*

**Keywords:** *Integrated, Evaluation, Character, selfconcept, catalyst.*

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan penelitian menguji secara empiris model evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. Pada prinsipnya model evaluasi pendidikan karakter di sekolah terintegrasi dengan semua mata pelajaran di sekolah sebagai pendidikan pengembangan diri. Pelaksanaan model evaluasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah bentuk dan proses evaluasi harus mampu mengukur domain afektif dan psikomotorik dengan baik. Masalah yang cukup sulit yaitu pelaksanaan model evaluasi harus mendapatkan informasi kemajuan hasil belajar untuk mendapatkan informasi karakter siswa. Model evaluasi pendidikan karakter harus mampu mengembangkan seluruh potensi siswa sebagai manifestasi pengembangan self concept, yang mampu mengembangkan seluruh potensi siswa yang beragam. Peran guru dalam pendidikan karakter yaitu sebagai, penghubung dengan sumber belajar, pelindung, fasilitator dan katalisator (seseorang atau sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa). Model penelitian ini studi pustaka dan observasi secara online.

**Kata kunci:** *Gender dan Pendidikan Islam*

### PENDAHULUAN

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan melalui harmonisasi antara olah pikir, olah raga, olah rasa dan olah hati, pelaksanaannya melalui kegiatan di sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Perkembangan pendidikan karakter yang sudah di programkan oleh pemerintah memerlukan kerja sama antara keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan lahan untuk menumbuhkan peserta didik yang berkulitas. Pengelolaan pendidikan bukan

suatu pekerjaan yang mudah karena pendidikan merupakan proses pembiasaan yang bisa membentuk prilaku/karakter. Pendidikan merupakan bagaimana memandang keberhasilan peserta didik di masa depan, bukan diukur saat ini, untuk itu diperlukan sebuah strategi dan proyeksi lembaga pendidikan untuk masa depan peserta didik dalam jangka panjang. Proyeksi pendidikan abad 21 memiliki tiga kategori yaitu pendidikan yang berorientasi terhadap 1) karakter /akhlak, yang terdiri dari karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral terdiri dari iman, taqwa, jujur dan rendah hati. Karakter kinerja yaitu kerja keras, tangguh, ulet, tidak mudah menyerah dan kerja tuntas. 2) Kompetensi, dimana lembaga pendidikan harus menyiapkan peserta didiknya memiliki kompetensi berfikir kritis, kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif. 3) Lembaga pendidikan harus mampu mendorong peserta didiknya untuk meningkatkan literasi (keterbukaan wawasan) dengan memperbanyak membaca secara luas, memanfaatkan teknologi sebagai sarana keterbukaan wawasan, budaya teknologi dan finansial.

Dengan kompleksitas sistem pendidikan karakter dengan berbagai permasalahan pendidikan karakter di sekolah diperlukan sebuah sistem pengembangan evaluasi yang komprehensif. Guru memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, pendidikan karakter perlu di rencanakan secara matang dan tuntas melalui ukuran evaluasi pendidikan karakter. Lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Pentingnya tatakrma, sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras dan lain.

Transfer nilai-nilai luhur dalam diri anak melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat outcome yang diharapkan adalah terwujudnya perilaku berkarakter. (Dalyono & Enny Dwi

Lestariningsih, 2017). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 pasal 8 dijelaskan peran guru dalam pendidikan karakter adalah penghubung sumber belajar, pelindung, fasilitator dan katalisator. (Kemendikbud, 2018)

Pengembangan model evaluasi pendidikan karakter diperlukan klasifikasi pendidikan karakter, pengembangan pendidikan karakter terbagi lima komponen, pengembangan karakter anak yaitu dengan komponen sebagai berikut: 1). Knowing the good (mengetahui yang baik) 2) Desiring the good (menginginkan yang baik) 3) Exempling the good (mencontohkan yang baik) 4.) Loving good (menyukai yang baik) 5) Acting the good (melakukan yang baik) (Sakti, 2018). Pentingnya pengembangan evaluasi pendidikan karakter diperlukan dua model pengembangan penilaian pendidikan karakter yaitu Karakter moral terdiri sikap Religius ( iman dan taqwa), jujur, rendah hati. Karakter Kinerja yaitu percaya diri, tangguh, ulet, menghargai karya, mandiri, kerja sama, berfikir logis, kreatif, peduli lingkungan, cinta tanah air, tanggung jawab dan saling menghargai. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter maka dilakukanlah penilaian karakter. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh data dan informasi tentang proses dan hasil belajar.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai to deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Penguatan pendidikan karakter di satuan pendidikan baik formal maupun non formal telah ditetapkan oleh pemerintah dengan adanya peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang penguatan pendidikan karakter

pada satuan pendidikan formal (Kemendikbud, 2018).

Pendidikan karakter sangat penting untuk terus dikaji dan terus dikembangkan salah satunya membuat model evaluasi pendidikan karakter sehingga hasil pendidikan mampu membuat sebuah peradaban dan perubahan arah yang lebih baik. Kecenderungan karakter yang negative yang terjadi saat ini perlu di minimalisir mulai dari dunia pendidikan terutama di tingkat sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Diperlukan menghidupkan kembali nilai-nilai adab dan karakter yang baik dikalangan siswa, hilangnya karakter baik banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Pendidikan. Pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (smart), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (good). Menjadikan manusia cerdas dan pintar, boleh jadi mudah melakukannya, tetapi menjadikan manusia agar menjadi orang yang baik dan bijak, tampaknya jauh lebih sulit atau bahkan sangat sulit. (Dalyono & Enny Dwi Lestariningsih, 2017).

Diperlukan kolaborasi sistem pendidikan karakter mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dengan adanya kolaborasi bidang pendidikan karakter maka akan tumbuh tanggung jawab dari dalam satuan pendidikan sehingga ada estafet pendidikan karakter yang berkelanjutan. Kolaborasi pendidikan karakter diperlukan implementasi kurikulum pendidikan yang efektif dan efisien. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam

kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang menggunakan teknik analisis studi kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis. Sumber data kualitatif adalah tindakan dan perkataan manusia dalam suatu latar yang bersifat alamiah

## **PEMBAHASAN**

### **1. Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di sekolah**

Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain (1) filosofis yaitu Pancasila, UUD 1945, dan UU No 20

Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

Pada tahap implementasi pendidikan karakter dikembangkan melalui pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam

tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Adapun model pembelajaran pendidikan karakter bisa dilakukan dengan berbagai model pembelajar sesuai yang dipilih oleh pendidik secara kontekstual.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap, dan bukan hanya teoritik melainkan aplikatif dalam kehidupan. Untuk itu diperlukan perencanaan yang maksimal antara perencanaan, pelaksanaan, penilaian.

nasional. Proses ini berlangsung Ada tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentuk karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur, sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. (kemdiknas n.d.)

Untuk itu perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan karakter positif, mengubah watak dari yang tidak baik menjadi baik.

Model pembelajaran pendidikan karakter melalui Problem Based Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang mendukung pada pendidikan karakter. Model Problem Based Learning adalah Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (menurut Arends dalam Abbas, 2000:13). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai ketrampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Problem Based Learning atau Pembelajaran berbasis masalah meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya pada siswa.

Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan ketrampilan pemecahan masalah (Ibrahim 2002 : 5).

Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan deklaratif, tetapi juga perolehan pengetahuan prosedural. Oleh karena itu penilaian tidak hanya cukup dengan tes. Penilaian dan evaluasi



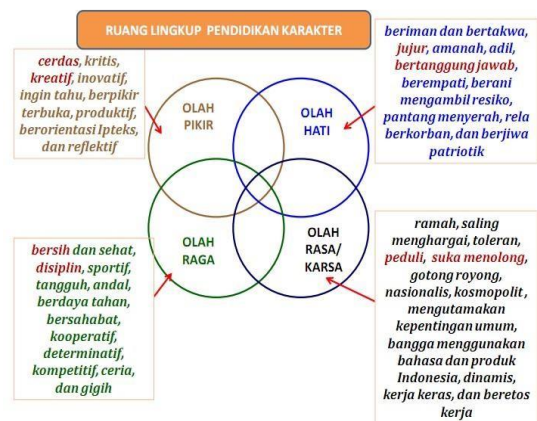
yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama. Model Pembelajaran PBL ini memudahkan proses evaluasi dalam pendidikan karakter di sekolah.

## 2. Model Evaluasi Pendidikan Karakter di sekolah

Ada dua tujuan utama bersekolah pengebnagan pengetahuan akademik dan penenama karakter. Model evaluasi pendidikan karakter tidak lepas dari proses pembelajaran pendidikan karakter di sekolah yaitu melalui penyusunan program, perencanaan, pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Model evaluasi pada pendidikan karakter tidak bisa ditentukan dengan bentuk angka ,melainkan diperlukan narasi dalam pencapaian penilaian dari evaluasi pendidikan karakter tersebut. Seperti di jelaskan diatas bahwa model penilaian dengan CIPP tujuan penilainnya bukan hanya membuktikan ( to prove) tetapi perlu peningkatan ( ti improve) dari pendidikan karakter di sekolah. Untuk meningkatkan pendidikan karakter ini perlu adanya proses penilaian perkembangan di sekolah yang tepat sesuai dengan nilai-nilai budaya dan pembiasaan yang sudah ada. pada hakekatnya pendidikan karakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi ( dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Fungsi terpenting bagi pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat adalah mencapai konsnsesius dalam nilai demokratis.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional

development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Secara diagramatik, koherensi keempat proses psikososial tersebut dapat digambarkan diagram venn sebagai berikut:



Bagan 3: Konfigurasi Pendidikan Karakter

Masing-masing proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) secara konseptual dapat diperlakukan sebagai suatu klaster atau gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai.

Dalam mengevaluasi pendidikan karakter. Kriteria adalah standar yang diyakini memiliki kepastian, sehingga sesuatu bisa diputuskan berdasarkan kriteria ini. Ada sebelas kriteria yang dipilih sebagai standar yang akan memandu usaha pendidikan karakter, yaitu kepedulian, kerjasama, komitmen, keberanian, perubahan, hubungan, koherensi, konsensus, komunikasi, budaya, dan kekritisan. (Mertasari, 2016)

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa

melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau dilakukan.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil.

Pada dasarnya, penilaian terhadap pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kinerja pendidik atau tenaga kependidikan dapat dilihat dari berbagai hal terkait dengan dengan berbagai aturan yang melekat pada diri pegawai, antara lain: (1) hasil kerja: kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu penyelesaian kerja, kesesuaian dengan prosedur; (2) komitmen kerja: inisiatif, kualitas kehadiran, kontribusi terhadap keberhasilan kerja, kesediaan melaksanakan tugas dari pimpinan; (3) hubungan kerja: kerja sama, integritas, pengendalian diri, kemampuan mengarahkan dan memberikan inspirasi bagi orang lain. ngan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.

Proses pengembangan evaluasi pendidikan karakter melalui penilaian sebagai berikut ini :

**BT:** Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator karena belum memahami makna dari nilai itu (Tahap Anomi)

**MT:** Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda- tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten karena sudah ada pemahaman dan mendapat penguatan lingkungan terdekat (Tahap Heteronomi)

**MB:** Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai

tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten, karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran juga mendapat penguatan lingkungan terdekat dan lingkungan yang lebih luas (Tahap Sosionomi)

**MK:** Membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten karena selain sudah ada pemahaman dan kesadaran dan mendapat penguatan lingkungan.

### 3. Integrasi Pendidikan Karakter dengan kegiatan di sekolah

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, SK, dan KD) dalam Standar Isi (Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah), serta perangkat kompetensi masing-masing program studi di pendidikan tinggi.



Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk bakat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bagian integral dari pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang diarahkan untuk pencapaian tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penciptaan lingkungan di satuan pendidikan formal dan nonformal dapat dilakukan melalui : 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas tersebut disertai pemahaman akan dasar-dasar filosofisnya, sehingga peserta didik akan mengerjakan berbagai macam tugas dengan kesadaran dan keterpanggilan. (Buchori Muslim, 2019) dalam model inkuiri siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri, dan model pengajaran yang berpusat pada siswa sehingga guru tinggal menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung terhadap perkembangan karakter siswa. Perilaku moral (moral action) dapat dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi dalam jangka waktu yang relatif lama dan secara terus menerus. (Akhwan, 2014).

## KESIMPULAN

Pengembangan pendidikan karakter mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Proses tersebut melalui evaluasi pendidikan karakter sebagai tolak ukur tercapainya pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan terbaik kedua setelah lingkungan keluarga dalam proses pendidikan karakter. Lembaga pendidikan memiliki program serta sistem pendidikan yang terukur karena adanya pola pendidikan karakter yang berkesinambungan antara pendidikan karakter dengan mata pelajaran lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jaelani, Aan H (2020) Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Incare*, 2020, 80
- Akhwan, M. (2014). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya Dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah. *El-Tarbawi*, 7(1), 61–67.  
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>
- Buchori Muslim, A. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Multisitus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang). *Journal ISTIGHNA*, 2(1), 88–113.  
<https://doi.org/10.33853/istighna.v2i1.12>
- Dalyono, B., & Enny Dwi Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, 3(3), 33–42.
- Kemendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018. Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 8–12.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan. 6(1).
- Mertasari, N. M. S. (2016). Model Evaluasi Pendidikan Karakter Yang Komprehensif. Seminar Nasional Riset Inovatif.
- Muzoffar A. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya Dalam

Pembelajaran sekolah/madrasah El  
Tarbawi,2014.65

Sakti, B. P. (2018). Indikator  
Pengembangan Karakter Siswa  
Sekolah Dasar. *Magistra*, 29(101), 1-  
10.

<https://doi.org/10.31227/osf.io/pucw9>